

## **Analisis Efisiensi Ekonomis Usahatani Padi Sawah di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi**

### ***Economic Efficiency Analysis of Rice Farming Business in Tebing Tinggi Village Benai District Kuantan Singingi Regency***

**Rizal Ansori\*, Ermi Tety, Eliza**

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru

\*Email: rizal.ansori0002@student.unri.ac.id

(Diterima 19-06-2025; Disetujui 26-07-2025)

#### **ABSTRAK**

Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu sentra usahatani padi di wilayah tersebut. Pada tahun 2023 produksi padi di desa ini mengalami penurunan menjadi 480,00 kg dari 589,26 kg pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan terhadap 30 orang petani yang membudidayakan padi varietas Cisokan, dengan menggunakan model analisis Cobb-Douglas yang diolah dengan SPSS versi 23. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik petani padi dan mengevaluasi efisiensi ekonomi usahatani padi di Desa Tebing Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani berusia antara 40 sampai 60 tahun (96,7%), memiliki pengalaman bertani berkisar antara 15 sampai 27,5 tahun (66,7%), berpendidikan SD (53,4%), dan jumlah anggota rumah tangga rata-rata tiga orang (43,4%). Selanjutnya, analisis efisiensi menunjukkan bahwa seluruh faktor produksi yang digunakan belum efisien secara ekonomi, yang ditunjukkan dengan nilai indeks efisiensi lebih besar dari 1. Oleh karena itu, penggunaan benih unggul, pupuk urea, dan tenaga kerja perlu ditingkatkan untuk mencapai efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis tercapai apabila penggunaan input memaksimalkan output, sedangkan efisiensi alokatif tercapai apabila nilai produk marjinal sama dengan harga input. Efisiensi ekonomi tercapai apabila efisiensi teknis dan alokatif terpenuhi.

Kata kunci: Usaha Tani, Padi, Efisiensi Ekonomi

#### **ABSTRACT**

*Tebing Tinggi Village in Benai District, Kuantan Singingi Regency is one of the rice farming centers in the region. In 2023, rice production in this village decreased to 480.00 kg from 589.26 kg in 2022. This study was conducted on 30 farmers who cultivated the Cisokan rice variety, using the Cobb-Douglas analytical model processed with SPSS version 23. The objectives of the study were to identify the characteristics of rice farmers, and evaluate the economic efficiency of rice farming in Tebing Tinggi Village. The results showed that most farmers were aged between 40 and 60 years (96.7%), had farming experience ranging from 15 to 27.5 years (66.7%), had an elementary school level of education (53.4%), and an average household size of three members (43.4%). Furthermore, the efficiency analysis showed that all production factors used were not yet economically efficient, as indicated by an efficiency index value greater than 1. Therefore, the use of improved seeds, urea fertilizer, and labor needs to be increased to achieve economic efficiency. Technical efficiency is achieved when input use maximizes output, while allocative efficiency is reached when the marginal value product equals the input price. Economic efficiency is attained when both technical and allocative efficiencies are met.*

*Keywords: Farming, Rice, Economic Efficiency*

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang beraneka ragam dengan iklimnya yang tropis. Sebagai negara agraris Indonesia berpotensi meningkatkan sektor pertanian. Pertanian memiliki peranan penting untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan perekonomian masyarakat Indonesia. Mayoritas masyarakat Indonesia bermata pencaharian disektor pertanian. Hal ini dibuktikan dengan kurang lebih 35,7 juta jiwa masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian (Aprinalia, 2020).

Padi adalah salah satu tanaman yang sangat penting karena berbagai sumber makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia (Kumalasari, *et al.* 2017). Provinsi Riau termasuk kedalam sebagian dari penduduk Indonesia yang menganggap bahwa padi merupakan bahan pangan utama. Luas panen padi di Provinsi Riau mengalami kenaikan di tahun 2021 sebesar 53.062,35 ha dan tahun

2022 sebesar 54.317,04 ha. Produksi padi di Provinsi Riau pada tahun 2021 sebesar 217.458,87 ton dan meningkat pada tahun 2022 sebesar 227.346,32 ton (BPS Provinsi Riau, 2023). Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu sentra produksi padi yang cukup berpotensi di Provinsi Riau (Ilham, 2022). Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 tentang luas panen dan jumlah produksi. Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Menurut Kabupaten Kota Provinsi Riau 2023

No	Kabupaten/Kota	Luas panen (Ha)	Produksi (ton)
1	Kuantan Singingi	5.990,34	24.035,35
2	Indragiri Hulu	915,74	3.507,77
3	Indragiri Hilir	13.837,92	52.895,69
4	Pelalawan	5.119,52	18.727,91
5	Siak	6.416,12	28.161,01
6	Kampar	2.548,04	10.587,20
7	Rokan Hulu	1.464,31	5.844,52
8	Bengkalis	3.870,42	16.745,59
9	Rokan Hilir	7.404,26	34.555,49
10	Kepulauan Meranti	2.756,26	9.033,62
11	Dumai	1.497,23	5.095,87
Total		51.820,64	209.190,02

Sumber: BPS Provinsi Riau (2024)

Tabel 1 memperlihatkan luas areal panen untuk padi sawah di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan kabupaten yang terbesar keempat di Provinsi Riau setelah Kabupaten Siak yaitu sebesar 5.990,34 ha. Kuantan Singingi adalah salah satu sentra produksi padi dan penyangga pangan Provinsi yang memiliki potensi yang cukup besar dalam industri padi di Kabupaten Kuantan Singingi. Tabel 1 memperlihatkan produksi padi sawah di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan terbesar ketiga yaitu sebesar 24.035,35 ton. Kecamatan Benai merupakan salah satu kecamatan yang menyumbang padi di Kabupaten Kuantan Singingi. Data luas panen dan jumlah produksi di Kecamatan Benai dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Produksi Tanaman Padi di Kecamatan Benai 2023

No	Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (ton)
1	2020	733,29	3.849,81
2	2021	981,21	5.792,42
3	2022	793,20	4.493,03
4	2023	904,45	3.411,57

Sumber: BPP Kecamatan Benai (2023)

Berdasarkan data diatas menunjukan produksi padi di Kecamatan Benai dari tahun ketahun mengalami penurunan. Penurunan hasil produksi ini disebabkan oleh hama yang menyerang padi baik itu dari hama pianggang, keong dan burung ataupun akibat bencana banjir yang sering melanda Kecamatan Benai, sehingga mengakibatkan hasil panen masyarakat menurun. Permasalahan yang dihadapi petani di Kecamatan Benai terkait hama yang mengganggu padi, terdapat juga permasalahan sosial lainnya yang dihadapi para petani di Kecamatan (Aprinalia, 2020). Desa Tebing Tinggi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Benai yang luas lahan padi berada pada posisi ketiga dari tujuh desa yang ada. Data luas lahan Kecamatan Benai berdasarkan desa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Luas Lahan Kecamatan Benai berdasarkan Desa Tahun 2023

No	Nama Desa	Luas Lahan Garapan (Ha)	Produksi 2022 (kg)	Produksi 2023 (kg)
1	Pulau Ingu	153.50	862.72	649.85
2	Simandolak	248.10	1.591.38	680.63
3	Tebing Tinggi	79.30	589.26	480.00
4	Pulau Lancang	28.30	194.56	257.30
5	Tanjung	26.70	232.32	229.62
6	Koto Benai	10.50	56.32	88.20
7	Banjar Benai	65.30	400.40	180.00
Jumlah		611.40	3.926.96	2.565.60

Sumber: BPP Kecamatan Benai 2023

Tabel 3 dapat dilihat desa Tebing Tinggi memiliki luas lahan garapan tanaman padi sebesar 79.30 ha, dengan produksi 480.00 ton. Namun dalam kenyataannya produksi yang dihasilkan para petani tidak memuaskan yang diakibatkan oleh faktor lingkungan alam seperti hama/penyakit tanaman. Masalah-masalah tersebut dapat menjadi kendala bagi petani dalam meningkatkan produksi padi sawah (Kumalasari, 2017). Penurunan produksi disebabkan oleh penggunaan faktor produksi yang kurang efisien secara teknis, misalnya penggunaan benih dan pupuk yang belum sesuai dengan anjuran spesifik lokalitas, manajemen usahatani yang relatif belum maju dan penggunaan teknologi yang kurang dalam berusahatani.

Efisiensi penggunaan faktor produksi akan berdampak terhadap produktivitas dan produksi usahatani (Ilham, 2022). Antara petani yang satu dengan petani yang lainnya akan berbeda dalam penggunaan faktor produksi. Perbedaan penggunaan faktor produksi ini akan menyebabkan terjadinya kesenjangan produktivitas diantara petani.

Desa Tebing Tinggi merupakan salah satu penghasil produksi padi di Kecamatan Benai, luas lahan 79.30 ha dengan produksi 480.00 ton pada tahun 2023. Berbeda dengan desa yang ada di Kecamatan Benai Desa Tebing Tinggi melakukan kegiatan usaha tani padi sawah dua kali dalam setahun. Efisiensi usaha tani diperoleh melalui perhitungan ekonomi yang tepat yaitu melakukan usaha tani terstruktur dan penggunaan input produksi yang efisien.

Optimalisasi penggunaan faktor-faktor produksi diartikan sebagai cara menggunakan faktor-faktor produksi yang bersangkutan dengan efisiensi. Penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis saat faktor produksi yang digunakan memaksimalkan hasil produksi yang maksimum. Efisiensi harga juga disebut efisiensi alokatif tercapai apabila nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang digunakan. Usahatani mencapai efisiensi ekonomis apabila keadaan usahatani mencapai tingkat efisien secara teknis dan alokatif. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Efisiensi Ekonomis Usahatani Padi Sawah Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi pada bulan Juli 2024 hingga Juni 2025. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel responden secara *purposive sampling* yaitu sebanyak 30 petani padi sawah. Variabel penelitian yaitu jumlah produksi padi sawah (kg/ha), luas lahan (ha), benih (unggul/ha), pupuk urea (kg), pupuk NPK (kg), pestisida (liter) dan tenaga kerja (HOK). Jenis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis efisiensi ekonomi, bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi ekonomi penggunaan faktor produksi usahatani padi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Padi Sawah

#### 1. Usia

Usia petani merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengelola usahatani yang dimilikinya. Jika dilihat dari segi umur maka, semakin tua umur petani semakin tinggi pengalaman dalam berusahatani sehingga semakin baik dalam pengelolaannya. Namun disisi lain, semakin tua umur petani maka semakin menurun kemampuan fisiknya sehingga dibutuhkan banyak tenaga kerja dalam keluarga maupun dari luar keluarga dalam usahatani yang dilakukan (Suratiyah, 2015).

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

No	Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	40-60	29	96,7
2.	61-75	1	3,3
Jumlah		30	100

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa petani padi sawah di daerah penelitian berumur 40 tahun sampai dengan 75 tahun. Distribusi frekuensi petani sampel terbanyak berada pada rentang usia 40-

60 tahun dengan persentase 96,7 % dari total keseluruhan petani sampel. Petani yang lebih tua bisa jadi memiliki kemampuan berusaha tani yang konserfatif dan lebih mudah lelah. Sedangkan petani muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat (Arlis, 2016).

## 2. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani merupakan lamanya petani dalam melakukan usahatani padi sawah. Pengalaman yang dimiliki dapat membantu petani dalam mengambil keputusan dengan tepat dan mampu menerima resiko dari keputusan yang diambil petani. Distribusi pengalaman usahatani padi sawah daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani**

No	Pengalaman berusahatani (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	15-27,5	20	66,7
2.	27,6-40	10	33,3
	Jumlah	30	100

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa pengalaman petani dalam melakukan usahatani padi sawah berada pada interval 15-27,5 tahun dengan persentase sebesar 66,7 %. Pengalaman petani dalam berusahatani padi sawah dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan kegiatan usahatani di masa yang akan datang sehingga mampu menerapkan usahatani yang lebih baik. lama berusahatani terbagi menjadi tiga kategori yaitu baru kurang dari 10 tahun, sedang 10 sampai 20 tahun dan lama lebih dari 20 tahun (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

## 3. Pendidikan

Tingkat pendidikan juga akan berpengaruh terhadap kecerdasan dalam hal menerima sesuatu yang baru atau penemuan baru. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan petani responden dalam penelitian ini diukur berdasarkan pendidikan formal petani. Distribusi tingkat pendidikan petani sampel dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	SD	16	53,4
2.	SMP	11	36,6
3.	SMA	3	10
	Jumlah	30	100

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani responden paling banyak berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 53,4 % dari total keseluruhan petani sampel. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berpikir petani dan cara pengambilan keputusan dalam melakukan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani semakin terbuka dan besar peluang terjadinya adopsi inovasi-inovasi baru usahatani yang diusahakan. Petani dengan tingkat pendidikan tinggi akan memiliki wawasan lebih luas sehingga lebih mudah menerima inovasi (Azizah dan Sugiarti, 2020).

## 4. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi (Rungkat, *et al* 2020). Distribusi jumlah anggota keluarga petani responden dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Karakteristik Responden berdasarkan Tanggungan Keluarga**

No	Jumlah tanggungan keluarga	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	1	2	6,6
2.	2	10	33,4
3.	3	13	43,4
4.	4	5	16,6
Jumlah		30	100

Sumber: Data olahan (2025)

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden daerah penelitian dominan berjumlah 13 orang dengan persentase sebanyak 43,4 %. Anggota keluarga bisa dijadikan sumber tenaga kerja dalam keluarga untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang diusahakan. Jumlah tanggungan keluarga yang tinggi akan mendorong petani dalam melakukan pekerjaan yang banyak, sehingga dapat menambah pendapatan keluarga petani padi sawah, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuwa *et al.*, 2022).

### Analisis Efisiensi Ekonomis Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi Sawah di Desa Tebing Tinggi

Dalam suatu usaha termasuk usahatani terdapat satu hal penting yang harus mendapat perhatian dari petani yaitu masalah efisiensi. Penerapan efisiensi dalam penggunaan faktor produksi sangat penting untuk menghasilkan produksi yang optimal dan meningkatkan keuntungan dari usahatani yang dilakukan. Usahatani telah mencapai efisiensi secara ekonomis apabila perbandingan antara nilai produk marginal ( $NPM_{xi}$ ) dan harga faktor produksi ( $P_x$ ) sama dengan 1. Dalam penelitian ini, berikut penjelasan mengenai distribusi tingkat efisiensi ekonomis dari setiap faktor produksi yang digunakan pada usahatani padi sawah di Desa Tebing Tinggi.

#### 1. Analisis Efisiensi Ekonomis Penggunaan Benih

Rata-rata penggunaan benih oleh petani pada daerah penelitian adalah sebesar 10,23 kg/petani. Sedangkan harga benih yang berlaku di tingkat petani daerah penelitian sebesar Rp 10.000/kg. Hasil perhitungan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan benih pada usahatani padi sawah di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Perhitungan Efisiensi Ekonomis Penggunaan Faktor Produksi Benih Unggul di Desa Tebing Tinggi**

Uraian Perhitungan Efisiensi Ekonomis	Hasil Perhitungan
Koefisien regresi benih unggul ( $b_2$ )	0,317
Rata-rata produksi padi sawah ( $\bar{Y}$ )	2.497
Rata-rata penggunaan benih unggul ( $\bar{X}_2$ )	10,2
Harga jual produksi padi sawah ( $H_y$ )	10.00
$NPM_{x_2}$	776.650
Harga benih unggul ( $P_{x_2}$ )	10.000
$NPM_{x_2}/P_{x_2}$	7,6

Sumber: Data olahan (2025)

Tabel 8 menunjukkan nilai  $NPM_{x_2}/P_{x_2} > 1$  yaitu sebesar 7,6. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan benih di daerah penelitian belum efisien secara ekonomis. Oleh karena itu, penggunaan benih padi sawah di daerah penelitian perlu ditambah untuk mencapai tingkat efisiensi ekonomis dan mendapatkan hasil produksi yang optimal. Benih merupakan faktor produksi yang penting dalam kegiatan usahatani padi sawah, benih padi sawah yang digunakan di Desa Tebing Tinggi adalah varietas cisokan. Anjuran penggunaan benih varietas cisokan yang dianjurkan oleh BPP Kecamatan Benai yaitu 30 kg/ha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lybaws (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan benih perlu ditambah guna mencapai tingkat efisiensi secara ekonomis.

## 2. Analisis Efisiensi Ekonomis Penggunaan Pupuk Urea

Rata-rata penggunaan pupuk urea di daerah penelitian sebanyak 19,17 kg/petani. Produksi rata-rata padi sawah yang dihasilkan sebanyak 2.497 kg/petani dengan harga jual produksi sebesar Rp 10.000/kg dan nilai koefisien regresi pada faktor produksi pupuk urea sebesar 0,093. Harga faktor produksi pupuk urea yang berlaku di daerah penelitian sebesar Rp 15.000/kg. Hasil perhitungan untuk menguji tingkat efisiensi ekonomis penggunaan pupuk urea di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Hasil Perhitungan Efisiensi Ekonomis Penggunaan Faktor Produksi Pupuk Urea di Desa Tebing Tinggi**

Uraian Perhitungan Efisiensi Ekonomis	Hasil Perhitungan
Koefisien regresi pupuk urea ( $b_3$ )	0,093
Rata-rata produksi padi sawah ( $\bar{Y}$ )	2.497
Rata-rata penggunaan pupuk urea ( $\bar{X}_3$ )	19,2
Harga jual produksi padi sawah ( $H_y$ )	10.000
$NPM_{X_3}$	12.090
Harga pupuk Urea ( $P_{X_3}$ )	15.000
$NPM_{X_3}/P_{X_3}$	8,06

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai indeks efisiensi  $NPM_{X_3}/P_{X_3} > 1$  yaitu sebesar 8,06. Hal ini berarti penggunaan faktor produksi pupuk urea di daerah penelitian belum efisien sehingga perlu dilakukan penambahan penggunaan pupuk urea agar mencapai tingkat efisiensi secara ekonomis. Penggunaan pupuk Urea di Desa Tebing Tinggi belum sesuai anjuran dari BPP Kecamatan Benai yang mana anjuran yang disarankan dari penyuluh untuk 1 ha lahan padi sawah dibutuhkan 200 kg agar hasil yang didapatkan lebih maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Lybaws (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan faktor produksi pupuk urea masih perlu ditambah agar dapat memperoleh efisiensi secara ekonomis.

## 3. Analisis Efisiensi Ekonomis Penggunaan Tenaga Kerja

Rata-rata penggunaan hari orang kerja atau HOK di daerah penelitian sebesar 23,47 HOK/Ha. Besar upah tenaga kerja yang didapatkan di daerah penelitian adalah sebesar Rp 100.000/HOK. Hasil perhitungan untuk mengetahui tingkat efisiensi ekonomis penggunaan faktor produksi tenaga kerja di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Hasil Perhitungan Efisiensi Ekonomis Penggunaan Faktor Produksi tenaga kerja pria di Desa Tebing Tinggi**

Uraian Perhitungan Efisiensi Ekonomis	Hasil Perhitungan
Koefisien regresi tenaga kerja ( $b_6$ )	0,124
Rata-rata produksi padi sawah ( $\bar{Y}$ )	2.497
Rata-rata penggunaan tenaga kerja ( $\bar{X}_6$ )	23
Harga jual produksi padi sawah ( $H_y$ )	10.000
$NPM_{X_6}$	13.516
Harga upah tenaga kerja ( $P_{X_6}$ )	100.000
$NPM_{X_6}/P_{X_6}$	1,35

Sumber: Data olahan (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai indeks efisiensi  $NPM_{X_6}/P_{X_6} > 1$  yaitu sebesar 1,35. Hal ini berarti penggunaan faktor produksi tenaga kerja di daerah penelitian belum efisien sehingga perlu dilakukan penambahan penggunaan tenaga kerja pria agar mencapai tingkat efisiensi secara ekonomis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Maharani, *et al* (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan faktor produksi tenaga kerja masih perlu ditambah agar dapat memperoleh efisiensi secara ekonomis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan petani padi sawah di lokasi penelitian didominasi oleh usia produktif 40–60 tahun dengan pengalaman berusahatani 15–27,5 tahun. Sebagian besar berpendidikan rendah (SD) dan memiliki tanggungan keluarga tiga orang. Kondisi ini mencerminkan tingkat pengalaman usahatani yang baik, namun terbatas dalam aspek pendidikan formal, dengan potensi dukungan tenaga kerja dari dalam keluarga. Penggunaan faktor produksi berupa luas lahan, benih unggul, pupuk urea, pupuk NPK, pestisida dan tenaga kerja belum efisien secara ekonomis yang mana dapat dilihat dari nilai indeks efisiensi yang didapatkan yaitu  $> 1$  sehingga penggunaan faktor produksi benih unggul, pupuk Urea dan tenaga kerja perlu ditambahkan untuk mencapai efisiensi ekonomis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprinalia, 2020. Peran Balai Penyuluhan Pertanian (Bpp) Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arlis. 2016. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Produksi Padi Sawah Di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. (Skripsi).Rokan Hulu. Universitas Pasir Pengaraian Rokan Hulu.
- Azizah, L. N., & Sugiarti, T. 2020. Tingkat pengetahuan petani terhadap pemanfaatan tanaman refugia di Desa Bandung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. *Agriscience*, 1(2), 353-366.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. 2023. Kabupaten Kuantan Singingi Dalam Angka 2023.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2023. Provinsi Riau Dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Balai Penyuluhan Pertanian. 2023. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Benai. Kuantan Singingi.
- Ilham, A. A. 2022. Analisis Efisiensi Produksi Padi Sawah Sistem Tanam Jajar Legowo di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.
- Kumalasari, 2017. Analisis Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*.
- Lybaws. 2017. Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Padi Ladang di Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika Bisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi*.
- Maharani, A. D, et al. 2019. Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Di Kelompok Tani Sidomakmur I Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*.
- Manyamsari I, Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisep*. 15(2): 58-71.
- Nuwa, M.F., Rauf, A. Boekoesoe, Y. 2022. Karakteristik Petani Tebu di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *Agronesia Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2): 89–95.
- Rungkat, J. S., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. 2020. Pengaruh Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Minahasa. In *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* (Vol. 21, Issue 3).
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.